

PENGARUH EFIKASI DIRI, KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP PERILAKU BELAJAR

Yulita Rahmania , Ismiyati

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : Juni 2018

Disetujui : Juli 2018

Dipublikasikan:

Oktober 2018

Keywords:

Self efficacy, Interpersonal Communication, Media learning, and Behavior learn

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui adakah pengaruh secara langsung antara efikasi diri, komunikasi interpersonal, dan media pembelajaran terhadap perilaku belajar peserta didik Jurusan Administrasi Perkantoran Kelas X, XI di SMK Negeri 1 Kendal. Populasi dalam penelitian ini adalah 143 peserta didik yang merupakan peserta didik kelas X, XI Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Kendal dengan seluruh populasi dijadikan sebagai sampel dengan teknik sampling menggunakan sampel jenuh. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Metode analisis data yaitu uji instrumen (uji validitas dan uji reliabilitas), uji asumsi klasik menggunakan SPSS versi 21 dan analisis regresi berganda menggunakan *Structural Equation Modelling (SEM)* dengan program aplikasi Lisrel versi 8.51. Hasil perhitungan data diperoleh *Equation Modelling* sebagai berikut: $PB = 0.31*ED + 0.17*KI + 0.37*MP$, $Errorvar. = 0.62$, $R^2 = 0.40$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri, komunikasi interpersonal dan media pembelajaran berpengaruh positif secara langsung terhadap perilaku belajar peserta didik kelas X, XI Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Kendal.

Abstract

*The objectives in this study are whether there is direct influence between self efficacy, interpersonal communication and media learning on behavior learn. The population in this study is 143 student who are students of Class X, XI Majoring in Office Administration at SMK N 1 Kendal with all population be used as sample with sampling technique using saturated samples. Methods of data collection of questionnaires. Methods of data analysis are instrument test (validity test and reliability test), classical assumption test using SPSS version 21 and analysis multiple linear regression Structural Equation Modeling (SEM) analysis using Lisrel application version 8.51. The result of data calculation obtained by Equation Modeling as follows: : $PB = 0.31*ED + 0.17*KI + 0.37*MP$, $Errorvar. = 0.62$, $R^2 = 0.40$. The results showed that efficiaacy self, interpersonal communication and media learning had a direct positive effect on the behavior learnstudents of Class X, XI Majoring in Office Administration at SMK N 1 Kendal.*

© 2018 Universitas Negeri Semarang

□ Alamat korespondensi:
Gedung L1 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: yulitarahmaniaa89@gmail.com

p-ISSN 2252-6544
e-ISSN 2502-356X

PENDAHULUAN

Tugas pokok peserta didik ialah belajar. Djamarah (2008:12) mendefinisikan dalam pendidikan formal, belajar merupakan bagian tidak terpisahkan dari kegiatan menuntut ilmu. Belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya Slameto, (2003:2). Belajar di dalam kelas seperti mengerjakan tugas, diskusi, presentasi dan hal lain terkait disiplin ilmu yang dipelajari.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik juga harus memiliki etika dan perilaku yang baik. Perilaku baik buruknya peserta didik merupakan respon yang diberikan selama pembelajaran. Perilaku belajar berpengaruh terhadap pemahaman pada pelajaran yang menentukan hasil prestasi belajar, akan tetapi bila prestasi belajar kurang hal ini dikarenakan perilaku belajar yang tidak baik. Perilaku belajar yang ditunjukkan sesuai dengan Syah dalam Afif dan Fajriyani (2015:292) Perilaku belajar merupakan perubahan dalam tingkah laku, perubahan itu bisa mengarah pada perilaku baik dalam proses belajar, akan tetapi ada juga kemungkinan mengarah pada tingkah laku lebih buruk dalam proses belajar, ini berarti berhasil dan gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Belajar dapat terjadi apabila seseorang mau berusaha dalam meraih sesuatu. Usaha ini sama dengan aktifitas yang dilakukan dalam pembelajaran.

Bimo Walgito dalam Danim, (2013:67) bahwa "seseorang berperilaku, berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Apa yang akan dituju oleh perilaku seseorang, akan berkaitan dengan upaya yang ingin dicapai". Menurut Djamarah (2008:14) menyebutkan bahwa seseorang yang melakukan aktivitas belajar dan diakhir dari aktivitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pemilikan pengalaman baru, maka individu dikatakan telah belajar. Tetapi perlu diingatkan, bahwa perubahan yang terjadi akibat belajar adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku. Sedangkan perubahan tingkah laku akibat mabuk karena minum minuman keras, akibat gila, akibat tabrakan, dan sebagainya, bukanlah kategori belajar yang dimaksud.

Dan dapat disimpulkan bahwa hakikat belajar adalah perubahan dan tidak setiap perubahan dikatakan adalah sebagai hasil belajar. Danim (2013:65) mengutarakan bahwa "belajar merupakan suatu proses yang berlangsung secara kontinu. Dari proses itu akan diperoleh sesuatu hasil yang disebut hasil belajar". Menurut Djamarah (2008:38) dalam belajar, seseorang tidak

bisa menghindarkan diri dari situasi. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangka belajar. Bahkan situasi itulah yang mempengaruhi dan menentukan aktivitas belajar apa yang dilakukan kemudian. Setiap dimanapun dan kapanpun memberikan kesempatan belajar kepada seseorang. Demikian halnya oleh Afif dan Fajriyani (2015:292) mengatakan bahwa "Perilaku belajar merupakan segala reaksi atau perbuatan yang dilakukan dalam belajar dan akan mengalami perubahan tingkah laku seseorang baik meliputi perbuatan belajar dalam hal memecahkan masalah, membuat rangkaian dan lain sebagainya".

Salah satu cara agar peserta didik dapat belajar dengan baik dan menghasilkan prestasi belajar yang baik salah satunya dengan menumbuhkan keyakinan pada diri peserta didik. Karena keyakinan dalam diri peserta didik mempengaruhi perilaku yang akan dilakukan peserta didik tersebut dalam pembelajaran di kelas. Tinggi rendahnya keyakinan dalam diri seseorang disebut juga efikasi diri. Hal ini tidak terlepas dari peran seorang guru. Bandura dalam Feist, (2016:212) menyatakan bahwa "Keyakinan manusia mengenai efikasi diri mempengaruhi bentuk tindakan yang akan mereka pilih untuk dilakukan, sebanyak usaha yang akan mereka berikan kedalam aktivitas ini, selama apa mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan mereka mengikuti adanya kemunduran".

Alwisol (2009:287) menyatakan bahwa "efikasi diri dengan penilaian terhadap diri sendiri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa sesuai apa tindakan yang dilakukan". Peserta didik mungkin saja meyakini bahwa sebuah hasil yang positif akan diperoleh dari tindakan-tindakan tapi mereka kurang memiliki kompetensi untuk melakukan perbaikan dari tindakan-tindakan tersebut. Efikasi diri dapat mempengaruhi pilihan terhadap aktivitas. Para peserta didik dengan efikasi diri yang rendah cenderung berperilaku malas mengerjakan tugas, seandainya sendiri, kurang terlibat dalam proses belajar di dalam kelas, yang berdampak pada nilai akademis yang belum tuntas, begitupun sebaliknya apabila mereka memiliki efikasi diri yang tinggi maka mereka akan bersemangat dalam menyelesaikan tugas dan berdampak pada nilai akademis yang tinggi. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah maupun sebaliknya memiliki efikasi diri yang tinggi maka akan berpengaruh pada perilakunya, dalam hal pembelajaran di kelas, maka akan mempengaruhi perilaku dalam proses belajarnya. Cara menumbuhkan dan meningkatkan keyakinan peserta didik bahwa ia mampu, yaitu membangun komunikasi dengan menciptakan hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik. Karena tanpa komunikasi yang baik, guru tidak dapat

membantu masalah belajar siswa, memotivasi, meyakinkan dan membimbing siswa untuk dapat berhasil dalam belajar. Hal tersebut sependapat dengan Dirman dan Cicik (2014:1) "Melalui komunikasi, guru dapat memotivasi dan menggerakkan peserta didik untuk giat belajar, serta menjalin hubungan yang erat dengan para peserta didik yang diperlukan bagi kelancaran proses pembelajaran". Oleh karena itu, guru harus mampu berkomunikasi secara baik dan efektif dengan peserta didik. Komunikasi yang terjalin antara guru dengan peserta didiknya merupakan jenis komunikasi interpersonal.

Komunikasi yang baik dengan peserta didik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Tanpa komunikasi yang baik (interaksi antara guru dengan peserta didik), pesan yang menjadi tujuan pendidikan itu sendiri akan sulit dimengerti oleh penerima pesan / peserta didik. Sesuai dengan Syadulloh, dkk dalam Dirman dkk, (2014:53) "Pendidikan berarti komunikasi. Berkomunikasi berarti berhubungan timbal balik, seolah bercakap-cakap antara kedua belah pihak, bukan sekedar bercerita". Antara peserta didik dan pendidik harus ada hubungan timbal balik. Terjadinya hubungan tidak hanya dari guru melainkan juga dari peserta didik.

Dalam menciptakan keberhasilan pada proses pembelajaran, media pembelajaran juga membantu guru dalam mempermudah pembelajaran didalam kelas, yang diharapkan dapat memudahkan peserta didik untuk lebih memahami pelajarannya. Danim (2013:7) mendefinisikan "media pendidikan merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan peserta didik. Alat bantu itu disebut media pendidikan. Sedangkan komunikasi adalah sistem penyampaiannya". Menurut Gagne dalam Ali dan Evi, (2016:122) mendefinisikan "media pembelajaran adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat menumbuhkan sikap belajar". Briggs dalam Ali dan Evi (2016:122) mendefinisikan bahwa "media pembelajaran adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar seperti buku, film, kaset-kaset dan film bingkai". Ali dan Evi (2016:124) juga menuturkan "media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar dapat menyalurkan pesan dan mengatasi hambatan-hambatan proses komunikasi. Karena pembelajaran merupakan komunikasi, maka media berperan penting dalam pembelajaran".

Perilaku belajar yang baik akan berpengaruh terhadap pemahaman pada pelajaran yang memberikan dampak pada hasil prestasi belajar yang baik, akan tetapi bila hasil prestasi belajar kurang hal ini dikarenakan perilaku belajar yang tidak baik. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan

oleh (Yora, 2013) dimana terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman pengantar akuntansi mahasiswa. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Aang (2015) hasil belajar adalah perubahan pada perilaku pada peserta didik, perubahan tersebut dapat terlihat dari perubahan pengetahuan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan tingkah laku yang baik dan perkembangan keterampilan pada diri peserta didik. Menurut Novika (2014) mengungkapkan "Interaksi siswa bersama guru merupakan unsur utama dalam proses belajar mengajar di sekolah. Di dalam proses belajar mengajar perlu sekali adanya kondisi yang menyenangkan dan suasana keakraban antara guru dan peserta didik dengan adanya rasa senang dengan guru maka guru akan mendapat respon sikap dan perilaku baik dari peserta didik". Oleh karena itu komunikasi antara guru dan peserta didik sangat penting di dalam keberlangsungan proses kegiatan belajar mengajar.

Adanya komunikasi yang terjalin dengan baik mampu menjembatani persoalan yang terjadi antara guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar, menjadikan adanya kedekatan antara guru dan peserta didiknya mampu membantu masalah yang dihadapi peserta didik. Penelitian Gema (2014) menjelaskan bahwa banyak peserta didik yang tidak memahami pelajaran yang dijelaskan guru pada saat mata pelajaran tersebut diajarkan di kelas, karena peserta didik cenderung diam atau pasif. Pada saat kesempatan bertanya diberikan kepada peserta didik, banyak peserta didik yang tidak menggunakan kesempatan yang diberikan, karena alasan malu terhadap teman-teman yang ada di kelasnya, dan juga malu kepada guru. Peserta didik yang pasif dalam belajar, dapat menjadikan peserta didik tersebut gagal dalam studinya.

Hasil penelitian dari Vera (2013) menjelaskan bahwa efikasi diri yang tinggi akan membuat mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan tindakan-tindakan yang lebih positif dan memiliki usaha yang keras untuk berusaha lebih baik lagi. Sebaliknya apabila efikasi diri yang dimiliki seseorang rendah maka seseorang kurang memiliki dorongan yang kuat dalam dirinya untuk berubah dan melakukan tindakan-tindakan yang lebih baik. Penelitian Gema (2014) juga menjelaskan kurang lancarnya proses belajar mengajar menyebabkan ketidakpahaman peserta didik terhadap mata pelajaran, ketidakpahaman peserta didik terhadap salah satu mata pelajaran akan berdampak sangat besar bagi kemunduran minat belajar peserta didik. Faktor takut dan segan terhadap guru dapat menyebabkan peserta didik membiarkan ketidaktentuannya terhadap pelajaran tersebut terus berlangsung. Peserta didik mungkin menyadari kemundurannya tetapi ia sulit

dan tidak berani untuk mengungkapkan, untuk itu diperlukan komunikasi interpersonal yang efektif.

Peran guru untuk menganalisa penyebab kemunduran prestasi belajar peserta didik sangat penting. Guru dapat membantu memberikan dorongan kepada peserta didik meyakinkan peserta didik bahwa ia mampu. Peserta didik yang memiliki hubungan yang baik dengan guru akan lebih aktif dalam bertanya ketika mengalami kesulitan belajar baik kepada guru, teman yang lebih mengerti maupun orang tua. Hal ini menunjukkan adanya motivasi peserta didik untuk belajar sehingga tujuan dari belajar akan tercapai. Slameto (2003:66) “mengatakan guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar-mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar”. Maka dari itu adanya komunikasi yang efektif sangat membantu dalam proses belajar peserta didik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yora (2013) dimana terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman pengantar akuntansi mahasiswa. Selain itu Gema (2014) adanya pengaruh komunikasi *interpersonal* guru dan peserta didik terhadap aktivitas peserta didik SMP Negeri 4 Pekanbaru. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Lestari (2015) dimana efikasi diri, keterampilan mengajar guru, dan status sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif secara simultan maupun parsial terhadap prestasi belajar akuntansi. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dependennya, yaitu Perilaku belajar. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut di atas menggunakan variabel dependen adalah prestasi belajar. Menurut Yora (2013) menjelaskan Perilaku belajar yang baik mempengaruhi pemahaman. Dan diperkuat pada penelitian Aang (2015) menjelaskan perilaku pada peserta didik, perubahan Perilaku dapat terlihat dari perubahan pengetahuan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan tingkah laku yang baik dan perkembangan keterampilan pada diri peserta didik. Ini berarti Perilaku belajar sebagai tanda awal keberhasilan dalam belajar. Juga terdapat perbedaan lain yaitu lokasi penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Kendal. Perbedaan hasil peneliti satu dengan yang lainnya, menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

Berdasar observasi yang dilakukan pada tanggal 3 Mei 2017 wawancara dengan Ibu Dra. Sri Sukowati selaku Ketua Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Kendal menjelaskan bahwa banyak peserta didik yang dalam pembelajaran di kelas tidak berinisiatif mengcopy file, meminta file materi pelajaran, dan beberapa

siswa asik sendiri, malas mengerjakan tugas, padahal pengajaran di SMK Negeri 1 Kendal guru dituntut untuk tidak gaktek, dengan LCD Powerpoint, guru sudah menyiapkan materi dengan baik yang bertujuan agar dapat lebih memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan.

Mengenai komunikasi antara guru dengan peserta didik, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Intan Indah Nuriasari, S.Pd sebagai guru Administrasi Keuangan dan Ibu Intan menjelaskan bahwa komunikasi yang terjalin antara guru dengan peserta didik diluar jam pelajaran sangat baik, tidak hanya kepada saya tetapi juga guru-guru lain rata-rata peserta didik bersalaman dan mengucapkan selamat pagi atau assalamualaikum hal ini merupakan budaya yang diciptakan sekolah. Yang bertujuan mendekatkan antara guru dengan peserta didiknya. Tetapi didalam kelas memang kurang aktif, tidak ada yang berinisiatif untuk memiliki file materi dan beberapa siswa malas mencatat. Harus ada paksaan seperti pertemuan berikutnya yang tidak memiliki catatan, tidak memiliki file materi diminta keluar kelas, ketika akan diadakan ulangan peserta didik baru meminta, mengcopy catatan atau file yang sudah dimiliki teman yang lain. Diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan peserta didik dan diperoleh informasi bahwa keyakinan diri dari peserta didik memang kurang, karena peserta didik memang tidak berinisiatif untuk memiliki file dikarenakan sudah merasa pelajaran tersebut sulit bahkan ada yang berpendapat karena sulitnya pelajaran tersebut untuk apa mereka berinisiatif memiliki file karena hal itu menjadi percuma nilainya sama saja.

Selanjutnya, pada tanggal 5 Mei 2017 pukul 08.00-09.00 peneliti menyebar angket di kelas X dan kelas XI AP diperoleh hasil angket Perilaku belajar dengan nilai peserta didik kelas X AP kurang dari 130 (nilai rata-rata) terdapat 20 peserta didik dari 30 responden. Sedangkan kelas XI AP diperoleh hasil angket perilaku belajar dengan nilai rata-rata kurang dari 130 sebanyak 22 peserta didik dari 30 peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1 dan 1.2 berikut ini:

Tabel 1. Data Observasi Angket Peserta Didik AP di SMK N 1 Kendal

Kelas	Rata-rata skor (130)	Jumlah responden	Kategori
X AP	<130	15	Rendah
	>130	15	Tinggi
Total		30	
XI AP	<130	20	Rendah
	>130	10	Tinggi
Total		30	

Sumber: Data diolah, 2017

Tabel 2. Data Observasi Angket Kelas X, XI

Kelas	Jumlah responden	Rendah		Tinggi	
		<130	%	>130	%
X AP 1	15	7	46,7%	8	53,3%
X AP 2	15	8	53,3%	7	46,7%
Total	30	15		15	
Skor Rata-rata = 130					
XI AP 1	15	11	73,3%	4	26,7%
XI AP 2	15	9	60%	6	40%
Total	30	20		10	

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa masih banyak peserta didik yang memiliki Perilaku belajar yang rendah terbukti dari tabel diatas yang menunjukkan data observasi kelas, rata rata peserta didik belum dapat memenuhi kewajibannya di sekolah dengan baik. Yang seharusnya dapat fokus memperhatikan guru saat jam pelajaran berlangsung mereka acuh tak acuh, tidak berinisiatif memiliki file, serta harus dengan paksaan atau dengan pemberitahuan akan ada ulangan baru meminta file atau di print. Terbukti pada tabel 1 dan 2 yang memiliki Perilaku belajar yang rendah terbukti dari tabel diatas yang menunjukkan data observasi kelas X AP 2 menunjukkan 53,3% dengan jumlah 15 peserta didik dalam kategori rendah yang dapat disimpulkan rata-rata peserta didik memiliki perilaku belajar yang kurang baik, XI AP 1 menunjukkan 73,3% dengan jumlah 11 peserta didik dalam kategori rendah menunjukkan peserta didik perilaku belajar yang kurang baik, dan hasil data angket pada XI AP 2 menunjukkan 60% dengan jumlah 9 peserta didik dalam kategori rendah sehingga dapat diindikasikan bahwa peserta didik kelas X, XI AP memiliki perilaku belajar yang kurang baik.

Hal ini sesuai Thobroni & Arif (2011: 112) Teori Belajar Konstruktivistik Vigotsky memiliki pengertian bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Penemuan atau discovery dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang. Teori Vigotsky menyampaikan teori belajar konstruktivistik dipengaruhi oleh dua aspek yaitu internal dan eksternal. Aspek internal ialah kondisi dalam diri siswa yang terkandung dalam variabel efikasi diri, sedangkan aspek eksternal merupakan kondisi yang ada diluar diri pribadi siswa, yang terkandung dalam variabel komunikasi interpersonal guru dan variabel media pembelajaran.

Teori belajar dari Vigotsky digunakan sebagai teori dasar dalam penelitian ini karena teori tersebut sudah mencakup keseluruhan variabel baik variabel dependen maupun independen dalam penelitian ini. Variabel-variabel tersebut diantaranya, perilaku belajar (Y), efikasi diri (X₁), komunikasi interpersonal guru (X₂), dan media pembelajaran (X₃). Selanjutnya (Syah, 2013: 87) Perilaku belajar merupakan perubahan dalam tingkah laku, perubahan tersebut dapat mengarah pada perilaku baik dalam proses belajar, akan tetapi ada juga kemungkinan mengarah pada tingkah laku lebih buruk dalam proses belajar, dapat disimpulkan berhasil dan gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Menurut Penelitian dari Afif dan Fajriyani (2015) mengemukakan bahwa “Perilaku belajar merupakan segala reaksi atau perbuatan yang dilakukan dalam belajar akan mengalami perubahan tingkah laku seseorang baik meliputi perbuatan belajar dalam hal memecahkan masalah, membuat rangkaian dan lain sebagainya”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan untuk memperoleh sesuatu yang baru dan terkait dengan kegiatan menuntut ilmu, sedangkan Perilaku belajar merupakan bagian dari proses belajar dimana respon yang berulang-ulang dalam proses pembelajaran disebut Perilaku belajar. Alwisol (2009:287) menyatakan bahwa “efikasi diri dengan penilaian terhadap diri sendiri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa sesuai apa tindakan yang dilakukan. King dalam Rokhimah (2015:43) mengatakan bahwa efikasi diri merupakan sebuah perasaan bahwa seorang mampu mencapai tujuan tertentu dan penguasaan untuk dapat memperoleh keterampilan dan mengatasi segala kendala dengan harapan untuk berhasil. Dapat disimpulkan pengertian dari efikasi diri ialah mengenai keyakinan dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi perilakunya dalam situasi tertentu.

Komunikasi antarpribadi (interpersonal) adalah komunikasi yang dilakukan antara seorang dengan orang lain dalam suatu masyarakat atau organisasi, dengan menggunakan media komunikasi tertentu dan bahasa yang mudah dipahami untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Purwanto, 2011:26). Selanjutnya (Arni, 2014:159) menyebutkan bahwa “Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya dan dapat langsung diketahui balikkannya”. Bersumber pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses informasi dua arah yang terjadi antara satu orang kepada

yang lainnya dengan menghasilkan respon yang sesuai dengan harapan diantara kedua belah pihak.

Kompri (2015:385) “merumuskan media pendidikan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan”. Didukung oleh Ali dan Evi (2016:124) menyatakan bahwa “media pembelajaran merupakan perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima agar penerima mempunyai motivasi untuk belajar sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang lebih memuaskan sedangkan bentuknya bisa bentuk cetak maupun non cetak. Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran yang bertujuan supaya peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh karena adanya sebab-akibat. Sugiyono (2015:14) menyatakan “Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Desain pada penelitian ini mengkaji empat variabel: efikasi diri (X_1), komunikasi interpersonal guru (X_2), media pembelajaran (X_3), dan pengaruhnya terhadap perilaku belajar (Y_1). Tujuan penelitian ini adalah meneliti dan menganalisis pengaruh antara efikasi diri (X_1), komunikasi interpersonal guru (X_2), media pembelajaran (X_3), dan pengaruhnya terhadap perilaku belajar (Y_1) pada peserta didik Jurusan Administrasi Perkantoran SMK N 1 Kendal tahun ajaran 2016/2017.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan statistik. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan adalah metode kuantitatif. Sugiyono (2015: 117) menyatakan bahwa, “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan

kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas X,XI Administrasi Perkantoran di SMK N 1 Kendal yang berjumlah 143 peserta didik. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016:81). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Pengambilan sampel yang dilakukan peneliti harus dilakukan sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi sebagai perwakilan dari populasi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Oleh karena itu sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari populasi yaitu 143 peserta didik jurusan Administrasi Perkantoran. Penelitian ini menggunakan *Non Probability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2016:84). Teknik pengambilan sampel yang dipakai adalah teknik *sampling jenuh*, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2016:85).

Alasan menggunakan *sampling jenuh* adalah peneliti ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil sehingga sampel yang digunakan dapat mewakili populasi yang sebenarnya. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan metode SEM, maka jumlah sampel yang digunakan untuk estimasi ML (*Maximum Likelihood*) adalah minimal 5 pengamatan. Bentler dan Chou (1897) dalam Wijayanto (2008:46), menyarankan bahwa “paling rendah rasio 5 responden pervariabel teramati”.Maka jumlah sampel menggunakan teknik *sampling jenuh* atau sensus dengan ketentuan (Wijanto, 2008:48) dengan metode SEM yaitu : 20 indikator x 4 variabel = 80 jadi minimal sampel 80 responden. Maka data yang diperoleh peneliti sejumlah 143 sudah lebih dari rasio minimal, peneliti menggunakan seluruh populasi sebagai sampel penelitian agar kesimpulan dari penelitian dapat digeneralisasikan ke semua populasi sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *sampling jenuh* atau sensus.

Data hasil penelitian akan dianalisis dan diuji dengan teknik analisis multivariat. “*Structural Equation Modeling (SEM)* adalah generasi kedua teknik analisis multivariate yang memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan antara variabel yang kompleks baik *recursive* maupun *non-recursive*” (Ghozali dan Fuad, 2014:3). Analisis ini digunakan untuk menguji hubungan antar variabel yang satu dengan variabel yang lainnya serta untuk memaparkan kesalahan dalam pengukuran. Software LISREL 8.51 akan digunakan dalam pengukuran untuk membantu penerapan SEM dalam menganalisis data. Ghozali dan Fuad (2014:37) mengungkapkan bahwa, “asumsi-asumsi

yang seharusnya dipenuhi oleh SEM adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji linieritas”.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal” (Ghozali, 2011:160). Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil; Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*Independent*). “Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel *independent*” (Ghozali, 2011:105). Salah satu cara untuk mendeteksi multikolinieritas dilakukan dengan mengkorelasikan antara variabel bebas, apabila kolerasinya signifikan maka variabel bebas tersebut terjadi multikolinieritas;

Ghozali, (2016:159) menyebutkan bahwa “uji linieritas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak”. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linier, kuadrat atau kubik. Dengan uji linieritas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linier, kuadrat atau kubik. Uji linieritas ditunjukkan dengan membandingkan signifikansi yang ditetapkan dengan signifikansi yang diperoleh dari analisis (Sig). Hasil signifikansi $\geq 0,05$ dengan $\alpha = 0,05$ menunjukkan linieritas; Uji hipotesis menurut Anwar (2014:144) “sama artinya dengan menguji signifikansi koefisien regresi linier berganda secara parsial yang sekait dengan pernyataan hipotesis penelitian”;

Uji parsial t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Bila jumlah degree of freedom (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besardari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. “Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen” (Ghozali, 2009:88);

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti 61 variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. “Secara

umum koefisien determinasi untuk data silang (crosssection relating) rendah karena adanya variasi yang besar antara masing- masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi” (Ghozali, 2009:87).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Adapun angket yang disusun adalah jenis angket tertutup. “Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya” (Sugiyono, 2016:142)”. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar diwilayah yang luas. Angket atau kuesioner ini untuk mendapatkan data mengenai pengaruh efikasi diri, komunikasi interpersonal, dan teknologi pendidikan terhadap perilaku belajar mata pelajaran administrasi keuangan pada peserta didik kelas XI AP SMK Negeri 1 Kendal tahun ajaran 2016/2017. Penggunaan kuisisioner ini diharapkan akan memudahkan bagi responden dalam memberikan jawaban karena responden hanya memberikan tanda *check list* (\surd) pada jawaban yang sudah tersedia sehingga untuk menjawabnya hanya perlu waktu singkat. Penelitian ini menggunakan skala likert. “Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial” (Sugiyono, 2010:132).

Penggunaan *check list* (\surd) ini diharapkan dapat memudahkan responden dalam memberikan jawaban pada setiap item pertanyaan. Pada variabel bebas satu efikasi diri (X_1), variabel bebas duakomunikasi *interpersonal* (X_2), variabel bebas tiga media pembelajaran (X_3), dan variabel terikat perilaku belajar (Y) menggunakan 4 kolom ketentuan sebagai berikut:

Kolom 1 dengan kriteria SL (Selalu) / Sangat setuju dengan skor 4; Kolom 2 dengan kriteria SR (Sering) / Setuju dengan skor 3; Kolom 3 dengan kriteria KK (Kadang-kadang) / Ragu-ragu dengan skor 2; Kolom 4 dengan kriteria TP (Tidak Pernah)/Tidak setuju dengan skor 1.

Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah efikasi diri (X_1), Komunikasi interpersonal (X_2), media pembelajaran (X_3) sebagai variabel bebas (variabel independen), dan Perilaku belajar (Y) sebagai variabel terikat (variabel dependen). Yang pertama adalah efikasi diri dengan indikator Pengalaman menguasai sesuatu, modeling social, persuasi sosial, kondisi fisik dan emosi ((Bandura dalam Feist dkk: 2016). Komunikasi interpersonal (X_2) dengan tiga indikator yaitu kasih saying, diikutsertakan, control (William C. Schutz

dalam Arni (2014:161). Media pembelajaran (X3) dengan indikator Ketersediaan sumber tempat, untuk membeli atau memproduksi sendiri tersedia dana dan tenaga, Faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan, dan ketahanan media yang digunakan, efektivitas dan efisiensi biaya Kompri (2015: 399). Dan untuk Untuk variabel Y adalah Perilaku belajar dengan indikator kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berpikir asosiatif dan daya ingat, berpikir rasional dan kritis, sikap inhibisi, apresiasi, dan tingkah laku afektif (Syah, 2013:116). Uji instrumen dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan Structural Equation Modelling (SEM) dengan aplikasi Lisrel versi 8.51. Ghozali dan Fuad (2014:37) mengungkapkan bahwa, “asumsi-asumsi yang seharusnya dipenuhi oleh SEM adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji linieritas”. Selain analisis SEM dibutuhkan juga uji hipotesis yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Imam Ghozali (2014:37), asumsi-asumsi yang seharusnya dipenuhi oleh SEM diantaranya sebagai berikut:

Uji Normalitas; Kenormalan data dapat dilihat dari uji normalitas. Menurut Hair (1998) dalam bukunya Imam Ghozali (2014:37), normalitas merupakan asumsi yang paling fundamental dalam analisis multivariat yakni bentuk suatu distribusi data pada suatu variabel metrik tunggal dalam menghasilkan distribusi normal. Data memiliki distribusi normal jika *pvalue* > 0,05 pada tingkat $\alpha = 0,05$, jika *p-value* < 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas berdasarkan Kuisisioner

No	Indikator	P-value	Keterangan
1	X1	0.820	Normal
2	X2	0.649	Normal
3	X3	0.755	Normal
4	X4	0.800	Normal
5	X5	0.669	Normal
6	X6	0.697	Normal
7	X7	0.758	Normal
8	X8	0.657	Normal
9	X9	0.746	Normal
10	X10	0.632	Normal
11	X11	0.664	Normal
12	X12	0.726	Normal
13	X13	0.337	Normal
14	X14	0.731	Normal
15	X15	0.994	Normal
16	X16	0.967	Normal
17	X17	0.459	Normal
18	X18	0.978	Normal

19	X19	0.639	Normal
20	X20	0.798	Normal

Sumber: Data diolah, 2017

Tabel 3 diatas menunjukkan hasil uji normalitas univariat dari data kuesioner. Uji asumsi klasik dilakukan menggunakan aplikasi SPSS IBM 22 yang menunjukkan bahwa 23 hubungan dalam penelitian ini adalah linier dimana harga F memiliki signifikansi $\geq 0,05$, dan 23 hubungan dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinieritas karena memiliki nilai *Tolerance* yang menunjukkan nilai >0,10 dan nilai VIF yang <10. Sedangkan untuk uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Lisrel 8.51 yang menunjukkan normalitas pada semua indikator secara univariat karena menunjukkan nilai *p-value* >0,05 pada tingkat $\alpha = 0,05$, sedangkan untuk normalitas secara multivariat masih belum mencapai normalitas, yang ditunjukkan pada gambar berikut:

Value Z	Skewness		Kurtosis		Skewness and Kurtosis	
	Score P	-Value	Value Z	-Value	Chi Square	-Value
0.700	0.449	0.653	23.876	0.273	0.784	0.276

Gambar 2. Multivariate Normality
Sumber data: Data diolah, tahun 2018

Dari Gambar di atas menunjukkan hasil normalitas secara multivariat dengan *p-value* sebesar 0,871 yang dapat diartikan bahwa, data normal secara multivariat. Data hasil penelitian menunjukkan data normal secara univariat dan multivariat. Hal ini berarti asumsi normalitas dalam Lisrel dapat dipenuhi, maka model diestimasi berdasarkan keadaan normal, dan tentu saja hasilnya tidak bias. Begitu juga jika dilihat melalui nilai skewness sebesar 4.09 lebih dari 3 dan nilai kurtosis 3.803 kurang dari (7-21). Yang kedua, Uji linieritas dilakukan dengan mencari persamaan garis regresi variabel bebas x terhadap variabel terikat y. Berdasarkan garis regresi yang telah dibuat, selanjutnya diuji keberartian koefisien garis regresi serta linieritasnya. Uji linieritas ditunjukkan dengan membandingkan signifikansi yang ditetapkan dengan signifikansi yang diperoleh dari analisis (Sig). Hasil signifikansi $\geq 0,05$ dengan $\alpha = 0,05$ menunjukkan linieritas. Tabel 4.2 menunjukkan nilai F dari data yang diperoleh.

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas Berdasarkan Hasil Penelitian

Indikator dengan Variabel	X dengan Y	F	Ket.
Kebiasaan-Perilaku	-	2.295	Linier

Belajar			
Keterampilan-Perilaku Belajar	-	2.579	Linier
Pengamatan-Perilaku Belajar	-	0.292	Linier
Asosiatif-Perilaku Belajar	-	0.503	Linier
Rasional-Perilaku Belajar	-	0.562	Linier
Sikap-Perilaku Belajar	-	1.701	Linier
Inhibisi-Perilaku Belajar	-	0.485	Linier
Apresiasi-Perilaku Belajar	-	0.458	Linier
Afektif-Perilaku Belajar	-	0.409	Linier
Pengalaman-Efikasi diri	-	1.915	Linier
Modeling-Efikasi diri	-	3.621	Linier
Persuasi-Efikasi diri	-	1.044	Linier
Kondisi-Efikasi diri	-	1.686	Linier
Kasih Sayang-KIG	-	1.746	Linier
Ikut Serta-KIG	-	2.050	Linier
Kontrol-KIG	-	0.468	Linier
Tujuan-Media Pembelajaran	-	1.578	Linier
Terpadu-Media Pembelajaran	-	0.836	Linier
Keadaan-Media Pembelajaran	-	1.857	Linier
Tersedia-Media Pembelajaran	-	2.953	Linier
- Efikasi Diri-Perilaku Belajar	-	0.770	Linier
- KIG-Perilaku Belajar	-	1.251	Linier
- Media Pembelajaran-Perilaku Belajar	-	0.562	Linier

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel uji linieritas di atas terdapat 23 hubungan antar variabel dan indikator menunjukkan bahwa data kuesioner menunjukkan linieritas. Yang ketiga adalah uji multikolinieritas yang digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Multikolinieritas dapat dideteksi dengan menghitung koefisien korelasi ganda dan membandingkannya dengan koefisien korelasi antar variabel bebas. Uji multikolinieritas dengan SPSS dilakukan dengan uji regresi, dengan patokan nilai VIF (*variance inflation factor*) dan koefisien korelasi antar variabel bebas. Kriteria yang digunakan adalah: 1) jika nilai VIF di sekitar angka 1 atau memiliki *tolerance* mendekati 1, maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi, 2) jika koefisien korelasi antar variabel bebas kurang dari 0,5, maka tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

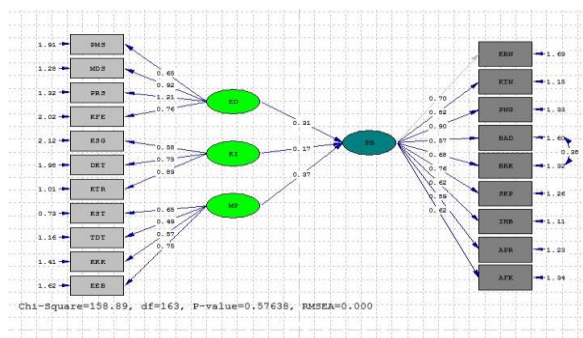
Indikator dengan Variabel	X dengan Y	Tolerance	VIF
Kebiasaan-Perilaku Belajar	-	0.843	1.186
Keterampilan-Perilaku Belajar	-	0.745	1.343
Pengamatan-Perilaku Belajar	-	0.662	1.511
Asosiatif-Perilaku Belajar	-	0.806	1.241
Rasional-Perilaku Belajar	-	0.866	1.155
Sikap-Perilaku Belajar	-	0.840	1.191
Inhibisi-Perilaku Belajar	-	0.826	1.210
Apresiasi-Perilaku Belajar	-	0.882	1.134
Afektif-Perilaku Belajar	-	0.890	1.124
Pengalaman-Efikasi diri	-	0.916	1.092
Modeling-Efikasi diri	-	0.905	1.105
Persuasi-Efikasi diri	-	0.851	1.176
Kondisi-Efikasi diri	-	0.859	1.164
Kasih Sayang-KIG	-	0.845	1.183
Ikut Serta-KIG	-	0.803	1.246

Kontrol-KIG	-	0.760	1.315
Ketersediaan Sumber Tempat -Media Pembelajaran	-	0.840	1.190
Tersedia dana dan Tenaga - Media Pembelajaran	-	0.875	1.143
Keluwesn, Kepraktisa, Krtahanan - Media Pembelajaran	-	0.850	1.177
Efektivitas dan efisiensi biaya - Media Pembelajaran	-	0.891	1.123

Sumber: Datadiolah, 2017

Tabel di atas menunjukkan hasil uji multikolinieritas dari data kuesioner yang dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi multikolinieritas karena keseluruhan *Tolerance* menunjukkan nilai > 0,10 dan VIF menunjukkan nilai <10. Terakhir adalah uji hipotesis, menilai model fit adalah sesuatu yang kompleks dan memerlukan perhatian yang cukup besar. Suatu indeks yang menunjukkan bahwa model adalah fit tidak memberikan jaminan bahwa model memang benar-benar fit. Sebaliknya, suatu indeks fit yang menyimpulkan bahwa model adalah sangat buruk, tidak memberikan jaminan bahwa model tersebut benar-benar tidak fit. "Dalam SEM, peneliti tidak boleh hanya tergantung pada satu indeks atau beberapa indeks fit. Tetapi sebaiknya mempertimbangkan seluruh indeks fit" (Imam Ghozali, 2014:435). Berdasarkan hasil data penelitian diperoleh hasil p-value =158,89 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ dengan RMSEA = 0,000 yang lebih kecil dari 0,08. Berarti model yang diajukan didukung oleh data empiris ataudengan kata lain model yang diajukan fit/sesuai dengan data.

Dari hasil uji asumsi klasik diatas semua syarat untuk melakukan analisis *Structural Equation Modelling* terpenuhi, maka penelitian ini dapatdikatakan sesuai dengan data empiris dilapangan. Analisis *Structurall Equation Modelling* digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dan mengetahui kontribusi indikatornya. Hasil pengolahan data dan analisis menggunakan Lisrel versi 8.51 dapat diketahuai *Equation Modelling* sebagai berikut $PB = 0.31*ED + 0.17*KI + 0.37*MP$, Errorvar.= 0.62 , $R^2= 0.40$. Berikut ini output *path Goodness ofFit*:



Gambar 1. Output Model Fit
Sumber: Data diolah, 2018

Pada gambar diatas dapat dilihat pengaruh masing-masing variabel dan pengaruh masing-masing indikator terhadap variabel. *Goodness of Fit* menunjukkan model dalam penelitian ini adalah model yang fit, terbukti dengan nilai sebesar 0,062 yang lebih besar dari *cut off value* yaitu 0,05. Estimasi NCP dalam penelitian ini sebesar 4,57 yang berada pada *confidence interval*0,0-39,45. RMSEA model ini sebesar 0,000 yang lebih besar dari 0,08 yang mengindikasikan bahwa model adalah fit, sedangkan nilai ECVI sebesar 1,83 yang lebih rendah dari nilai ECVI *for saturated* dan ECVI *for independence model*, untuk nilai CFI dan IFI pada penelitian ini sebesar 0,96 yang mendekati *cut off value* yaitu lebih dari 0.95. Selanjutnya untuk nilai RFI sebesar 0,64 yang lebih besar dari batas *cut-off* sebesar 0-1. Nilai GFI sebesar 0,90 sama dengan batas *cut-off* yang disarankan. Dan nilai AGFI sebesar 0,87 yang mendekati *cut-off* sebesar 0,90.

Rangkuman pengaruh antar variabel dalam hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Pengaruh Antar Variabel

Antar Variabel	Total Efek
Efikasi diri- Perilaku Belajar	0.31
KIG- Perilaku Belajar	0.17
Media Pembelajaran- Perilaku Belajar	0.37

Sumber: Data diolah, 2018

Pengaruh atau hubungan antar variabel berdasarkan model fit adalah sebesar 0.31 untuk pengaruh secara langsung antara efikasi diri terhadap perilaku belajar. 0,17 untuk pengaruh langsung antara komunikasi interpersonal terhadap perilaku belajar. Dan kontribusi sebesar 0.37 merupakan pengaruh secara langsung variabel media pembelajaran terhadap perilaku belajar. Dari Tabel 6 di atas, rangkuman hasil analisis

pengaruh antarvariabel dapat dilihat sebagai berikut;

Variabel Efikasi Diri memiliki pengaruh sebesar 0,31 terhadap perilaku belajar secara langsung, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_{a1}) yang menerangkan bahwa ada hubungan positif secara langsung antara efikasi diri dengan perilaku belajar “diterima”;

Variabel KIG memiliki pengaruh sebesar 0,17 terhadap perilaku belajar, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis alternatif (H_{a2}) yang menerangkan bahwa ada pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dengan perilaku belajar di “diterima”;

Variabel media pembelajaran memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar sebesar 0,37, dengan hal ini berarti hipotesis alternatif (H_{a3}) bahwa ada pengaruh negatif antara media pembelajaran dengan perilaku belajar “diterima”;

Uji hipotesis menunjukkan adanya penerimaan pada semua hipotesis yang menjelaskan bahwa ada pengaruh positif pada masing-masing variabel terhadap perilaku belajar. Uji asumsi klasik digunakan sebagai syarat yang harus dipenuhi dalam analisis SEM menggunakan Lisrel versi 8.51 untuk mengetahui apakah penelitian memiliki normalitas, linieritas, serta tidak terjadi multikolinieritas. Analisis kontribusi masing-masing indikator terhadap variabel juga dapat dilihat secara langsung dalam output *path* yang terbentuk dari model yang fit.

Dari gambar 1 dapat diketahui pula kontribusi masing-masing indikator terhadap masing-masing variabel. Kontribusi tersebut dapat dilihat lebih jelas pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Kontribusi indikator terhadap variabel berdasarkan model fit

Indikator	Besarnya Kontribusi
Perilaku Belajar	
Kebiasaan	0,70
Keterampilan	0,82
Pengamatan	0,90
Berpikir asosiatif dan daya ingat	0,57
Berpikir rasional dan kritis	0,68
Sikap	0,76
Inhibisi	0,62
Apresiasi	0,59
Tingkah laku afektif	0,62
Efikasi Diri	
Pengalaman menguasai sesuatu	0,65
Modeling social	0,92
Persuasi social	1,21

Kondisi fisik dan emosi 0,76

Komunikasi Interpersonal	
Kasih sayang	0,58
Diikutsertakan	0,75
Kontrol	0,89
Media Pembelajaran	
Ketersediaan sumber tempat	
Untuk membeli atau memproduksi sendiri tersedia dana dan tenaga	0,49
Media yang digunakan	
Faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan, dan ketahanan media yang digunakan	0,57
Efektivitas dan efisiensi biaya	0,75

Sumber : Data diolah, 2017

Adapun hasil validitas dan reliabilitas pada data hasil penelitian berdasarkan kuesioner dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Validitas indikator variabel penelitian berdasarkan model fit

Indikator	Validitas ($\leq 0,05$)	Ket.
Efikasi diri		
Pengalaman	0,000	Valid
Modeling	0,000	Valid
Persuasi	0,000	Valid
Kondisi	0,000	Valid
Komunikasi Interpersonal		
Kasih Sayang	0,000	Valid
Ikut Serta	0,000	Valid
Kontrol	0,000	Valid
Media Pembelajaran		
Tersedia sumber tempat	0,000	Valid
Tersedia dana dan tenaga	0,000	Valid
Keluwesan, kepraktisan, dan ketahanan	0,000	Valid

Efektivitas dan efisiensi biaya	0,000	Valid
Perilaku Belajar		
Kebiasaan	0,000	Valid
Keterampilan,	0,000	Valid
Pengamatan	0,000	Valid
Berpikir asosiatif dan daya ingat	0,000	Valid
Berpikir rasional dan kritis	0,000	Valid
Sikap	0,000	Valid
Inhibisi	0,000	Valid
Apresiasi	0,000	Valid
Tingkah laku afektif	0,000	Valid

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa semua indikator dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang valid. Seluruh indikator menunjukkan nilai 0,000 yang berarti valid karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Reliabilitas dilakukan untuk menentukan suatu konsistensi pengukuran indikator-indikator dari variabel laten dalam penelitian. Suatu indikator dapat dikatakan reliabel apabila memiliki nilai $>0,60$. Hasil reliabilitas tiap indikator dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 9. Reliabilitas indikator variabel penelitian berdasarkan model fit

Variabel	Reliabilitas ($\geq 0,60$)	Ket.
Efikasi diri	0.766	Reliabilitas
Komunikasi Interpersonal	0.631	Reliabilitas
Media Pembelajaran	0.671	Reliabilitas
Perilaku Belajar	0.819	Reliabilitas

Sumber : Data diolah, 2017

Hasil perhitungan data dengan menggunakan aplikasi Lisrel versi 8.51 menunjukkan besarnya pengaruh variabel efikasi diri terhadap perilaku belajar yaitu sebesar 0,31. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh positif secara langsung dari variabel efikasi diri pada perilaku belajar. Penerimaan hipotesis (H_{a1}) bahwa ada hubungan positif secara langsung antara efikasi diri dengan perilaku belajar, mengidentifikasi bahwa semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki oleh peserta didik, maka perilaku belajar yang akan

dimiliki oleh peserta didik semakin baik pula. Sebaliknya apabila efikasi diri yang dimiliki oleh peserta didik rendah, maka perilaku belajar yang dimiliki oleh peserta didik juga akan semakin rendah. Hal ini senada dengan (Bandura, 1994) yang mengutarakan “Keyakinan manusia mengenai efikasi diri mempengaruhi bentuk tindakan yang akan mereka pilih untuk dilakukan, sebanyak usaha yang akan mereka berikan kedalam aktivitas ini, selama apa mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan mereka mengikuti adanya kemunduran”. Peserta didik mungkin saja meyakini bahwa sebuah hasil yang positif akan diperoleh dari usaha yang dilakukan tapi mereka kurang memiliki kompetensi untuk melakukan perbaikan dari usaha-usaha tersebut. Efikasi diri dapat mempengaruhi pilihan terhadap aktivitas. Peserta didik yang merasa yakin dengan kemampuannya, mereka akan berusaha semaksimal mungkin, sehingga efikasi diri terus meningkat dan diterapkan dalam dirinya yang berdampak pada semakin baiknya perilaku belajar peserta didik tersebut.

Pada variabel efikasi diri memiliki 4 indikator dan jumlah item 12 pernyataan. Masing-masing adalah 0,65 untuk pengalaman menguasai sesuatu, 0,92 untuk modeling social, 1,21 untuk persuasi sosial, dan 0,76 untuk kondisi fisik dan emosi. Hal tersebut dapat dilihat dari analisis SEM dengan kontribusi terbesar ditunjukkan oleh indikator persuasi sosial dengan hubungan positif sebesar 1,21 serta ditunjukkan oleh item terendah yaitu item ke 33 dengan jumlah 428 yang berbunyi “Saya mengajak teman belajar bersama karena saya kesulitan pada mata pelajaran tertentu”. Hal ini dapat disimpulkan saat peserta didik mengalami kesulitan pada materi pelajaran tertentu peserta didik kurang melibatkan temannya atau tidak inisiatif bertanya atau mengajak belajar bersama padahal hal tersebut dapat lebih memudahkan dalam memahami materi pelajaran atau tugas yang sedang dikerjakan.

Indikator dengan kontribusi terendah adalah pengalaman menguasai sesuatu yaitu sebesar 0,65 pada item nomor 28 dengan skor 424 yaitu, “saya pernah bertanya dan mendapatkan pujian dari guru hal itu membuat saya berantusias untuk bertanya lagi”. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik masih belum banyak yang aktif dalam pembelajaran yang menyebabkan kurang memahami mata pelajaran sehingga memiliki perilaku belajarnya kurang baik. Contohnya peserta didik pada saat pembelajaran pasif dan peserta didik yang bertanya hanya itu-itu saja. Untuk itu perlu adanya dorongan dari guru supaya peserta didik aktif dalam bertanya.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa ada pengaruh positif secara langsung dari variabel komunikasi interpersonal

terhadap perilaku belajar yang menunjukkan (H_{a2}) diterima. Berarti semakin tinggi komunikasi interpersonal yang dimiliki guru maka akan semakin baik pula perilaku belajar. Sebaliknya semakin rendahnya komunikasi yang dimiliki, maka akan semakin kurang pula perilaku belajarnya. Juga didukung oleh penelitian Jasman (2017) terdapat pengaruh komunikasi guru dengan peserta didik terhadap perilaku belajar pada mata pelajaran biologi peserta didik kelas XI SMA Negeri 11 Makassar.

Model output Lisrel penelitian ini menunjukkan kontribusi indikator komunikasi interpersonal sebesar 0,58 untuk diikutsertakan, 0,75 untuk kasih sayang, dan 0,89 untuk kontrol. 3 indikator tersebut memiliki jumlah 9 item pertanyaan. Hubungan dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara komunikasi interpersonal guru dengan perilaku belajar secara langsung. Kontribusi terbesar ditunjukkan oleh indikator control dengan hubungan positif sebesar 0,89 serta ditunjukkan oleh item terendah dengan jumlah skor terendah yaitu 448 pada item ke 48 yang berbunyi "Saat pembelajaran peserta didik semua diam dan memperhatikan guru". Hal ini dapat disimpulkan pada saat pembelajaran di kelas rata – rata peserta tidak mendengarkan guru dan tidak fokus dalam pelajaran. Indikator dengan kontribusi terendah adalah kasih sayang yaitu sebesar 0,58 pada item nomor 41 yaitu, "saat saya tidak bersemangat dalam belajar guru memotivasi saya". Hal ini dapat disimpulkan bahwa guru kurang peduli dengan peserta didik. Contohnya saat peserta didik jenuh dengan materi yang dijelaskan para peserta didik mulai acuh dan guru hanya fokus pada materi yang sedang dijelaskan, kurang memperdulikan kondisi kelas. Jika hal ini terjadi secara terus menerus maka perilaku belajar peserta didik semakin tidak baik dan mengakibatkan pada hasil belajarnya. Untuk itu perlu adanya kesadaran dari guru agar lebih peka terhadap lingkungan kelas tidak hanya fokus pada materi pelajaran saja dan menumbuhkan semangat belajarnya lagi agar tidak jenuh dalam pelajaran.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa ada pengaruh positif secara langsung dari variabel media pembelajaran terhadap perilaku belajar, yang menunjukkan (H_{a3}) diterima. Hal ini sesuai dengan Ali Gagne dalam Ali dan Evi, (2016:122) mendefinisikan "media pembelajaran adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat menumbuhkan sikap belajar". Dalam teori diatas menyebutkan bahwa media pembelajaran dan perilaku belajar berkaitan secara positif satu sama lain. Hal ini dapat menandakan bahwa di tempat penelitian, media pembelajaran sudah difasilitasi dengan baik, mempengaruhi perilaku belajar yang ditunjukkan dan hasil belajar

yang dicapai.

Hasil pengolahan data menggunakan aplikasi Lisrel versi 8.51 menunjukkan besarnya pengaruh media pembelajaran terhadap perilaku belajar adalah 0,37. Hal ini menandakan diterimanya hipotesis alternatif (H_{a3}) yang mengidentifikasi bahwa media pembelajaran berpengaruh positif secara langsung terhadap perilaku belajar. Hasil output Lisrel menunjukkan kontribusi indikator variabel media pembelajaran yang ditunjukkan dengan empat indikator, masing-masing adalah 0,65 untuk indikator ketersediaan sumber tempat, 0,49 untuk membeli atau memproduksi sendiri, 0,57 untuk keluwesan kepraktisan dan ketahanan media, dan 0,75 untuk indikator efektivitas dan efisiensi biaya dengan jumlah item 12 pertanyaan. Indikator dengan kontribusi tertinggi adalah efektivitas efisiensi biaya yaitu 0,79 dan indikator dengan kontribusi terendah adalah yaitu 0,60 pada indikator kepraktisan dan ketahanan media.

Pada indikator efektivitas, efisiensi dan biaya item terendah ditunjukkan pada nomor 60 yaitu Guru memanfaatkan bahan berupa perlengkapan seadanya sebagai media yang memudahkan siswa dalam belajar. Dapat disimpulkan guru tidak memanfaatkan bahan perlengkapan seadanya dengan melibatkan peserta didik sebagai inovasi agar pembelajaran di kelas tidak membuat jenuh peserta didik. Pada indikator kepraktisan dan ketahanan media item terendah adalah item nomor 57 (media yang digunakan mudah dibawa kemana saja) ini berarti bahwa media yang difasilitasi sekolah tidak mudah dibawa kemana saja karena media tersebut tidak bisa dipindahkan karena penempatannya menggantung dari atap. Menimbulkan media tersebut tidak bisa digunakan untuk pembelajaran diluar kelas sehingga menghambat proses pembelajaran.

Sedangkan untuk perilaku belajar memiliki 9 indikator dan jumlah 27 item dengan masing-masing indikator memiliki 3 item pertanyaan. Yang terdiri dari indikator kebiasaan dengan kontribusi sebesar 0,70, indikator keterampilan dengan kontribusi sebesar 0,82, indikator pengamatan dengan kontribusi sebesar 0,90, indikator berfikir asosiatif dan daya ingat dengan kontribusi sebesar 0,57. Indikator berfikir rasional dan kritis dengan kontribusi 0,68, indikator sikap dengan kontribusi sebesar 0,76, indikator inhibisi dengan kontribusi sebesar 0,62, indikator apresiasi dengan kontribusi sebesar 0,59, indikator afektif dengan kontribusi sebesar 0,62. Indikator dengan kontribusi terbesar terdapat pada indikator pengamatan dengan kontribusi sebesar 0,90. Pada indikator tersebut skor terendah pada item pertanyaan nomor 9 yaitu "Memberi tanggapan apa yang disampaikan guru" dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pada saat pembelajaran

berlangsung peserta didik hanya diam, kurang aktif dalam pembelajaran di kelas. Indikator terendah adalah berpikir asosiatif dan daya ingat yaitu pada item nomor 11 yaitu Saya dapat menjelaskan ulang apa yang disampaikan guru. Dapat disimpulkan peserta didik kurang fokus pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dibuktikan pada skor terendah pada indikator berpikir asosiatif dan daya ingat yaitu dengan total skor 406. Contohnya peserta didik kurang serius terbagi antara guru dengan teman sebangkunya. Hal ini menyebabkan saat guru atau teman yang lain meminta menjelaskan kembali materi yang disampaikan guru, peserta didik tidak bisa untuk menjelaskan kembali.

SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut; Efikasi diri berpengaruh positif secara langsung terhadap perilaku belajar peserta didik kelas X, XI Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Kendal. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki peserta didik, maka perilaku belajar juga akan ikut meningkat, sebaliknya semakin rendah efikasi diri yang dimiliki peserta didik maka perilaku belajar juga semakin menurun;

Komunikasi interpersonal guru berpengaruh positif secara langsung terhadap perilaku belajar peserta didik kelas X, XI Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Kendal. Berarti semakin baik komunikasi interpersonal yang terjalin maka perilaku belajar juga akan semakin baik. Sebaliknya jika komunikasi yang terjalin rendah, maka perilaku belajar juga akan semakin menurun;

Media pembelajaran berpengaruh positif secara langsung terhadap perilaku belajar peserta didik kelas X, XI Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Kendal. Berarti semakin baik pemanfaatan media maka perilaku belajar akan semakin baik. Sebaliknya semakin rendah pemanfaatan media pembelajaran, maka perilaku belajar akan semakin menurun;

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran dari penelitian ini adalah; Untuk variabel efikasi diri, indikator terbesar yang paling rendah kontribusinya adalah persuasi sosial pada nomor 33 yang menyebutkan "Saya mengajak teman belajar bersama karena saya kesulitan pada mata pelajaran tertentu". Pada indikator persuasi sosial upaya yang diharapkan adalah saat mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dan mengerjakan tugas sebaiknya berinisiatif untuk mengajak teman belajar bersama, memiliki teman yang dapat diajak berdiskusi pelajaran. Sedangkan pada indikator terendah dengan skor terendah yaitu pengalaman menguasai sesuatu, pada nomor 28 yang menyebutkan "saya pernah bertanya dan mendapatkan pujian dari

guru hal itu membuat saya berantusias untuk bertanya lagi". Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dalam pembelajaran di kelas diikuti dengan peningkatan modeling social, persuasi social, kondisi fisik dan emosi. Guru juga sebaiknya membantu memotivasi peserta didik agar peserta didik memiliki keyakinan pada diri sendiri yang kuat sehingga mempengaruhi perilaku belajarnya menjadi lebih baik lagi;

Untuk variabel komunikasi interpersonal, indikator dengan kontribusi terbesar dengan skor terendah adalah indikator control pada item nomor 48, pernyataan "Saat pembelajaran peserta didik semua diam dan memperhatikan guru". Upaya yang sebaiknya dilakukan ialah pada saat guru menerangkan materi pelajaran peserta didik diharapkan fokus dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Sedangkan pada indikator terendah dengan skor terendah adalah kasih sayang, pada item nomor 41 yang menyebutkan "saat saya tidak bersemangat dalam belajar guru memotivasi saya". Saat kelas mulai tidak kondusif, guru diharapkan berinisiatif mengembalikan kondisi kelas. Contohnya memberikan cerita yang lucu untuk membangkitkan semangat lagi, atau dengan menayangkan video motivasi untuk meningkatkan semangat belajar;

Untuk variabel media pembelajaran, indikator dengan kontribusi terbesar dengan skor terendah adalah efektivitas, efisiensi dan biaya pada item nomor 60, dengan pernyataan "Guru memanfaatkan bahan berupa perlengkapan seadanya sebagai media yang memudahkan siswa dalam belajar". Upaya yang sebaiknya dilakukan adalah hendaknya guru memberikan inovasi dalam pembelajaran dengan melibatkan siswa sebagai student center dimana peserta didik berinovasi membuat media pembelajaran dengan bahan seadanya, hal ini dapat membuat peserta didik tidak cepat jenuh dalam menerima materi pelajaran. Sedangkan indikator terendah dengan skor terendah adalah keluwesan, kepraktisan, dan ketahanan yaitu pada item nomor 57 dengan pernyataan (media yang digunakan mudah dibawa kemana saja) ini berarti bahwa media yang difasilitasi sekolah tidak mudah dibawa kemana saja karena media tersebut tidak bisa dipindahkan karena penempatannya menggantung dari atap. Sebaiknya media ditempatkan di rak khusus penyimpanan media sehingga memudahkan dalam perawatannya dibandingkan jika media diletakkan menggantung dari atap. Guru dan siswa bersama-sama memeriksa kondisi media dan merawat media yang difasilitasi sekolah. Karena penempatan yang menggantung dari atap dan kurang ikut sadar, andil dalam menjaga media sebaiknya setiap piket kelas setiap hari peserta didik juga menambahkan merawat media sebagai

kegiatan tambahan dipiket harian untuk menjaga ketahanan dari media tersebut;

Untuk variabel perilaku belajar, indikator terbesar yang memiliki kontribusi terendah adalah indikator pengamatan pada item nomor 9, dengan item pernyataan “Memberikan tanggapan terhadap apa yang disampaikan guru”. Perbaikan yang sebaiknya dilakukan adalah peserta didik hendaknya lebih aktif dalam pembelajaran di kelas. Sedangkan indikator terendah dengan skor terendah terdapat pada indikator berpikir asosiatif dan daya ingat pada item nomor 11 yang menyatakan “Saya dapat menjelaskan ulang apa yang disampaikan guru”. Untuk perbaikan sebaiknya saat pembelajaran sedang berlangsung peserta didik fokus dengan materi yang disampaikan guru, dan membaca materi lebih dari satu kali agar lebih memahami materi dan ingat dengan materi yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif dan Fajriyani. 2015. *Perilaku Belajar Peserta didik Ditinjau dari Pola Asuh Otoriter Orang tua*. Vol., No. 2 Desember 2015:287-300.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: PT. BumiAksara.
- Dirman dan Cicih. 2014. *Komunikasi dengan Peserta Didik*. Jakarta: PT. RinekaCipta
- Husin, -. (2008). Pengaruh Kepemimpinan Dan Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar. *Dinamika Pendidikan*, 3(2).
- Ibrahim, Mukhamad Wachid & Fachrurrozie. (2016). Pengaruh Efikasi Diri, Kondisi Sosial, Dan Bimbingan Karir Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Keperguruan Tinggi. *Economic Education Analysis Journal*, 5(2).
- Kurnia, Aang. 2015. *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Visual Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Genap SMA Negeri 1 Pekalongan*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional, Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 7 November.
- Kurniawati, Alfi & Sandy Arief. (2016). Pengaruh Efikasi Diri, Minat Kerja Dan Bimbingan Karir Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Program Keahlian Akuntansi. *Economic Education Analysis Journal*, 5(1).
- Marintan, Desi & Widiyanto. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Dan Strategi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Matapelajaran Ekonomi SMA Sedes Sapientiae Semarang Tahun 2015/2016. *Economic Education Analysis Journal*, 6 (1).
- Mariyaningsih, N. (2014). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Akuntansi Materi Laporan Keuangan Melalui Metode Gallery Walk Duati-Duata. *Dinamika Pendidikan*, 9 (1).
- Partono, P., & Novitarini, R. (2016). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Macromedia Flash Dan Alat Peraga Untuk Meningkatkan motivasi Dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Xi Administrasi Perkantoran Pada Pokok Bahasan Sistem Kearsipan SMK Negeri 1 Bawang Banjarnegara. *Dinamika Pendidikan*, 6 (2), 211-221
- Raeni, R., & Purnami, R. (2013). Pengaruh Pembelajaran Akuntansi Berbasis Sak Ifts Dan Self-Efficacy Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Akuntansi. *Dinamika Pendidikan*, 8(1).
- Saeroji, A. (2014). Inovasi Media Pembelajaran Kearsipan Elektronik Arsip (E-Arsip)
- Sari, Apriani Kartika & Muhsin & Fachrurrozie. 2017. Pengaruh Motivasi, Sarana Prasaran, Efikasi Diri Dan Penyesuaian Diri Terhadap Kemadndirian Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3).
- Sari, Yora Komala. (2013). *Pengaruh PengendalianDiri Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Skripsi. Padang: FakultasEkonomi Unp.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Pt.Rineka Cipta
- Soffatunni'mah, E & Partono Thomas. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Belajar Siswa Di Man 2 Semarang. *Economic Educationanalysis Journal*, 6(2).
- Sulistianto Afif. (2014). Pengaruh Supervisi Kepaka Soklah Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Guru Smk Negeri Ipaninggaran Pekalongan. *Economic Education Analysis Journal*, 3(3).
- Yanida, Ayu Fitri & Hengky P. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar Dan Media Pembelajaran Terhadap Kesiapan Belajar Siswa Kelas X Administrasiperkantoran Pada Mata Diklat Mengelola Peralatan Kantor Di Smk Nu 01 Kendal. *Economic Education Analysis Journal*, (3)